

PENERAPAN *BLENDED LEARNING* DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN DAN PELATIHAN (DIKLAT) BAGI PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN (PTK)

Oleh:

Wendhie Prayitno, S.Kom. MT
Widyaiswara LPMP D.I.Yogyakarta
email : wendhies@yahoo.com

Abstrak

Upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia selalu menjadi isu penting dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi. Salah satu cara meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia yaitu dengan meningkatkan kompetensi pendidik melalui pengembangan keprofesian berkelanjutan. Pengembangan diri merupakan salah satu bentuk pengembangan keprofesian pendidik yang memiliki beberapa bentuk kegiatan seperti pelatihan, workshop, bimbingan teknis, kegiatan kolektif guru dan sebagainya.

Dalam usahanya meningkatkan kompetensi pendidik melalui pelatihan-pelatihan, di Indonesia masih terganjal banyak masalah jika dilakukan secara konvensional. Hal ini disebabkan banyaknya jumlah tenaga pendidik yang perlu mengikuti pelatihan-pelatihan tidak sebanding dengan banyaknya lembaga-lembaga penyelenggara pelatihan dan jumlah narasumber yang terbatas. Disamping itu juga keterbatasan waktu yang dimiliki pendidik untuk mengikuti pelatihan, karena tidak mudah bagi pendidik untuk meninggalkan kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Sistem Blended Learning merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan di atas. Dengan menerapkan sistem Blended Learning, pelatihan untuk pendidik dapat dilaksanakan secara tatap muka dan online. Dengan demikian, pendidikan tidak akan menghabiskan banyak waktu untuk meninggalkan sekolah untuk mengikuti pelatihan, sehingga proses kegiatan belajar mengajar tidak terganggu.

Kata Kunci : Peningkatan kompetensi pendidik, *Blended Learning*, Pembelajaran Online.

I. PENDAHULUAN

Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam perkembangannya mempengaruhi dunia pendidikan semakin terasa sejalan dengan adanya pergeseran pola pembelajaran dari tatap muka yang dilakukan secara konvensional ke arah pendidikan yang lebih terbuka dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran. Bishop G. (1989) meramalkan bahwa pendidikan masa mendatang akan bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun juga yang memerlukannya tanpa memandang faktor jenis kelamin, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Sedangkan Mason R. (1994) berpendapat bahwa pendidikan mendatang akan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang memungkinkan berinteraksi dan kolaborasi, bukannya gedung sekolah.

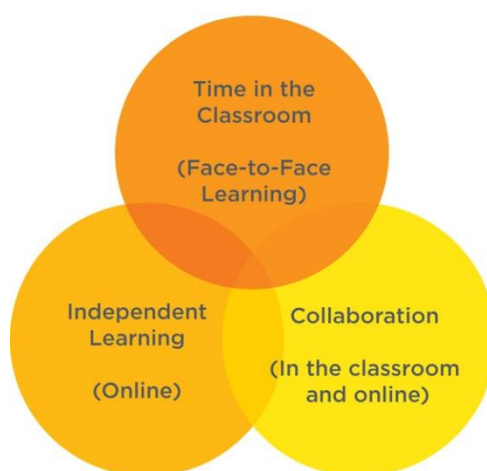
Dunia pendidikan di Indonesia di masa mendatang lebih cenderung berkembang pada bentuk pendidikan dan pelatihan terbuka dengan menerapkan sistem pendidikan dan pelatihan jarak jauh (*distance learning*). Berbagi sumber belajar bersama antar lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan dalam sebuah jaringan, penggunaan perangkat teknologi informasi interaktif, seperti *CD-ROM* Multimedia, dalam pendidikan secara bertahap menggantikan Televisi dan Video serta memanfaatkan penggunaan teknologi internet secara optimal dalam pengembangan pembelajaran. Pembelajaran-pembelajaran yang dikembangkan cenderung akan menggabungkan pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Pembelajaran-pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran konvensional dengan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi itulah yang dikembangkan sebagai pembelajaran campuran atau lebih dikenal dengan istilah *Blended Learning*, yaitu menggabungkan pembelajaran konvensional (hanya tatap muka) dengan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Melalui *Blended Learning* sistem pembelajaran menjadi lebih luwes dan tidak kaku.

BLENDDED LEARNING

a. Pengertian *Blended Learning*

Istilah ***Blended Learning*** secara ketatabahasaannya terdiri dari dua kata yaitu ***Blended*** dan ***Learning***. Kata ***Blend*** berarti “campuran, bersama untuk meningkatkan kualitas agar bertambah baik” (Collins Dictionary), atau formula suatu penyesuaian kombinasi atau perpaduan (Oxford English Dictionary) (Heinze and Procter, 2006: 236), sedangkan ***Learning*** memiliki makna umum yakni belajar, dengan demikian sepintas mengandung makna pola pembelajaran yang mengandung unsur pencampuran, atau penggabungan antara satu pola dengan pola yang lainnya. Yang menjadi pertanyaan adalah apa yang dicampurkan? Elenena Mosa (2006) menyampaikan bahwa yang dicampurkan adalah

dua unsur utama, yakni pembelajaran di kelas dengan tatap muka secara konvensional (*classroom lesson*) dengan pembelajaran secara *online*. Ini yang dimaksudkan adalah pembelajaran yang secara konvensional biasa dilakukan di dalam ruangan kelas dikombinasikan dengan pembelajaran yang dilakukan secara online baik yang dilaksanakan secara independen maupun secara kolaborasi, dengan menggunakan sarana prasarana teknologi informasi dan komunikasi.



Gambar 1. Konsep *Blended Learning*

(Sumber : <http://orangecharterschool.org/the-future-of-learning-has-arrived-at-ocs/>)

Selain *Blended Learning* ada istilah lain yang sering digunakan di antaranya *Blended e-Learning* dan *hybrid learning*. Istilah yang disebutkan tadi mengandung arti yang sama yaitu perpaduan, percampuran atau kombinasi pembelajaran. Untuk lebih mudah memahami perbedaan istilah-istilah tersebut, Mainnen (2008) yang menyebutkan "*Blended learning* mempunyai beberapa alternatif nama yaitu *mixed learning*, *hybrid learning*, *Blended e-learning* dan *melted learning* (bahasa Finlandia)". Karena model pembelajaran campuran ini lebih banyak menggunakan *blended e-learning* pada pembelajaran dari pada tatap muka atau residensial dan tutorial kunjung, maka penulis menggunakan istilah *Blended e-learning*. Selain itu Heinze (2008;1 4) juga berpendapat "*A better term for 'Blended Learning' is 'blended Blended e-learning'.*"

Pada perkembangannya istilah yang lebih populer adalah *Blended e-learning* dibandingkan dengan *Blended Learning*. Kedua istilah tersebut merupakan isu pendidikan terbaru dalam perkembangan globalisasi dan teknologi *Blended e-learning*. Zhao (2008:162) menjelaskan "isu *Blended e-learning* sulit untuk mendefinisikan karena merupakan sesuatu yang baru". Walau cukup sulit mendefinisikan pengertian *Blended e-learning* tapi ada para ahli dan profesor yang meneliti tentang *Blended e-learning* dan menyebutkan konsep dari *Blended e-learning*. Selain itu, pada penelitian Sharpen et.all (2006:18) ditemukan bahwa "banyak institusi yang telah

mengembangkan dengan bahasa mereka sendiri, definisi atau tipologi praktek *blended*". Definisi dari Ahmed, et.all (2008:1) menyebutkan :

"Blended Blended e-learning, on the other hand, merges aspects of Blended e-learning such as: web-based instruction, streaming video, audio, synchronous and asynchronous communication, etc: with tradisional, face-to-face learning."

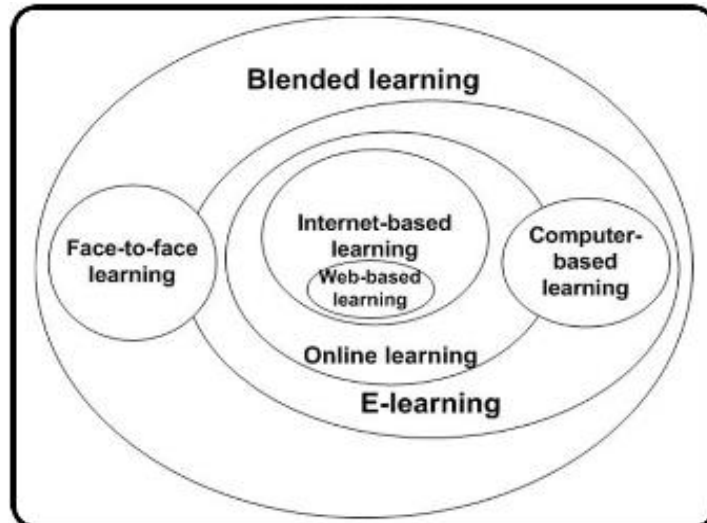
Jadi *Blended Learning* dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memanfaatkan berbagai macam pendekatan. Pendekatan yang dilakukan dapat memanfaatkan berbagai macam media dan teknologi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *Blended Learning* adalah pembelajaran yang mengkombinasikan antara tatap muka (pembelajaran secara konvensional, dimana antara peserta didik dan pendidik saling berinteraksi secara langsung, masing-masing dapat bertukar informasi mengenai bahan-bahan pegajaran), belajar mandiri (belajar dengan berbagai modul yang telah disediakan) serta belajar mandiri secara online.

Penerapan *Blended Learning* tidak terjadi begitu saja. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan yaitu karakteristik tujuan pembelajaran yang ingin kita capai, aktifitas pembelajaran yang relevan serta memilih dan menentukan aktifitas mana yang relevan dengan konvensional dan aktifitas mana yang relevan untuk online learning

b. Karakteristik *Blended Learning*.

Adapun karakteristik dari *Blended Learning* yaitu:

- Pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pendidikan, gaya pembelajaran, serta berbagai media berbasis teknologi yang beragam.
- Sebagai sebuah kombinasi pendidikan langsung (*face to face*), belajar mandiri, dan belajar mandiri via online.
- Pembelajaran yang didukung oleh kombinasi efektif dari cara penyampaian, cara mengajar dan gaya pembelajaran.
- Pendidik dan orangtua peserta didik memiliki peran yang sama penting, pendidik sebagai fasilitator, dan orangtua sebagai pendukung.



Gambar 2. Komponen *Blended Learning*
(Sumber : Modul diklat Pembelajaran berbasis TIK)

c. Tujuan *Blended Learning*

- Membantu pendidik untuk berkembang lebih baik di dalam proses belajar, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam belajar.
- Menyediakan peluang yang praktis realistis bagi guru dan pendidik untuk pembelajaran secara mandiri, bermanfaat, dan terus berkembang
- Peningkatan penjadwalan fleksibilitas bagi pendidik, dengan menggabungkan aspek terbaik dari tatap muka dan instruksi online. Kelas tatap muka dapat digunakan untuk melibatkan para siswa dalam pengalaman interaktif. Sedangkan kelas online memberikan pendidik Sedangkan porsi online memberikan para siswa dengan konten multimedia yang kaya akan pengetahuan pada setiap saat, dan di mana saja selama pendidik memiliki akses internet.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Blended Learning*

Kelebihan *Blended Learning* :

- Pembelajaran terjadi secara mandiri dan konvensional, yang keduanya memiliki kelebihan yang dapat saling melengkapi.
- Pembelajaran lebih efektif dan efisien
- Meningkatkan aksesibilitas. Dengan adanya *Blended Learning* maka peserta belajar semakin mudah dalam mengakses materi pembelajaran.

Kekurangan *Blended Learning* :

- Media yang dibutuhkan sangat beragam, sehingga sulit diterapkan apabila sarana dan prasarana tidak mendukung.

- Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet. Padahal dalam *Blended Learning* diperlukan akses internet yang memadai, apabila jaringan kurang memadai akan menyulitkan peserta dalam mengikuti pembelajaran mandiri via online.
- Kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan teknologi
- Tidak meratanya fasilitas yang dimiliki pelajar, seperti komputer dan akses internet

II. PEMBAHASAN

a. Pengembangan Diklat Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) Dengan *Blended Learning*

Dalam dunia Pendidikan Tinggi, *Blended e-learning* banyak digunakan untuk penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh. Diawali dengan Universitas Terbuka yang menyelenggarakan pendidikan jarak jauh yang dilakukan secara konvensional (tanpa menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, tetapi saat ini Universitas Terbuka sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga menggabungkan pembelajaran secara konvensional dan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi. Penyelenggaraan pendidikan di Universitas Terbuka ini dapat dikatakan menerapkan *Blended Learning*.

Selain Universitas Terbuka saat ini banyak juga perguruan tinggi yang menerapkan *Blended Learning*, bahkan lembaga-lembaga pendidikan non-formal seperti LPK dan kursus-kursus, pelatihan-pelatihan juga menerapkan *Blended Learning*.

Pertanyaannya, apakah dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan sudah banyak atau ada yang menerapkan *Blended Learning*? Kemudian, seberapa pentingkah pendidikan dan pelatihan dikembangkan secara online? Apakah pendidikan dan pelatihan secara online dapat dilaksanakan secara menyeluruh tanpa adanya tatap muka secara langsung?

Berdasarkan kondisi saat ini, sudah banyak lembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan yang sudah menerapkan kegiatan pembelajarannya dengan menerapkan *Blended Learning*.

Penerapan *Blended Learning* dalam pendidikan sangat diperlukan untuk kondisi saat ini, mengingat jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di Indonesia saat ini sangat banyak yang jumlahnya jutaan orang. Dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang sangat besar ini, sangat mustahil dapat dilakukan pendidikan secara menyeluruh

terhadap semua tenaga pendidik dan kependidikan dalam waktu singkat. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki Negara kita khususnya kementerian pendidikan dan pemerintah daerah seperti keterbatasan jumlah lembaga pendidikan dan pelatihan, jumlah tenaga pelatih atau instruktur pelatihan, juga keterbatasan waktu bagi tenaga pendidik untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan secara simultan dan berkelanjutan. Pendidik memiliki keterbatasan waktu dikarenakan, seorang pendidik dalam mengembangkan kompetensi dan profesinya seharusnya tanpa meninggalkan atau mengganggu proses belajar mengajar. Prinsip seperti yang menjadikan kesulitan bagi pendidik atau guru.

Dengan menerapkan Blended Learning, maka dapat membantu kesulitan-kesulitan yang terjadi pada pendidik dan tenaga kependidikan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitasnya.

Blended Learning dibutuhkan pada pelaksanaan pendidikan dan pelatihan pada saat :

- Proses belajar mengajar tidak hanya tatap muka, namun menambah waktu pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi internet.
- Mempermudah dan mempercepat proses komunikasi non-stop antara instruktur dan peserta diklat.
- Instruktur dan peserta diklat dapat diposisikan sebagai pihak yang belajar.
- Membantu proses percepatan pendidikan yang salah satunya dengan menerapkan *flip classroom* yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, khususnya perkembangan teknologi internet turut mendorong berkembangnya konsep pembelajaran jarak jauh ini. Ciri teknologi internet yang selalu dapat diakses kapan saja, dimana saja, multiuser serta menawarkan segala kemudahannya telah menjadikan internet suatu media yang sangat tepat bagi perkembangan pendidikan jarak jauh selanjutnya. Hal ini lah mengapa untuk saat ini sistem pembelajaran secara *Blended Learning* masih sangat baik di terapkan di Indonesia agar lebih dapat terkontrol secara tradisional juga.

Pendapat Haughey (1998) tentang pengembangan *Blended e-learning* mengungkapkan bahwa terdapat tiga kemungkinan model dalam pengembangan sistem pembelajaran berbasis Internet, yaitu model *web course*, *web centric course*, dan *web enhanced course*.

Model Web course adalah penggunaan Internet untuk keperluan pendidikan, yang mana peserta didik dan pendidik sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. Seluruh bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, ujian, dan kegiatan pembelajaran lainnya sepenuhnya disampaikan melalui Internet. Dengan kata lain model ini menggunakan sistem jarak jauh. Untuk pendidikan guru model seperti ini dapat

digunakan untuk peningkatan “*knowledge* dan *skill*”, memperkuat pengetahuannya tentang materi pelajaran sebagai spesifikasi keilmuannya dan memperkuat pemahaman tentang metodologi pembelajaran melalui simulasi pembelajaran yang disajikan melalui internet misalnya *video streaming*, *videoconference* dan lain-lain. Intinya, semua aktivitas belajar mengajar dilakukan secara online tanpa adanya tatap muka sama sekali.

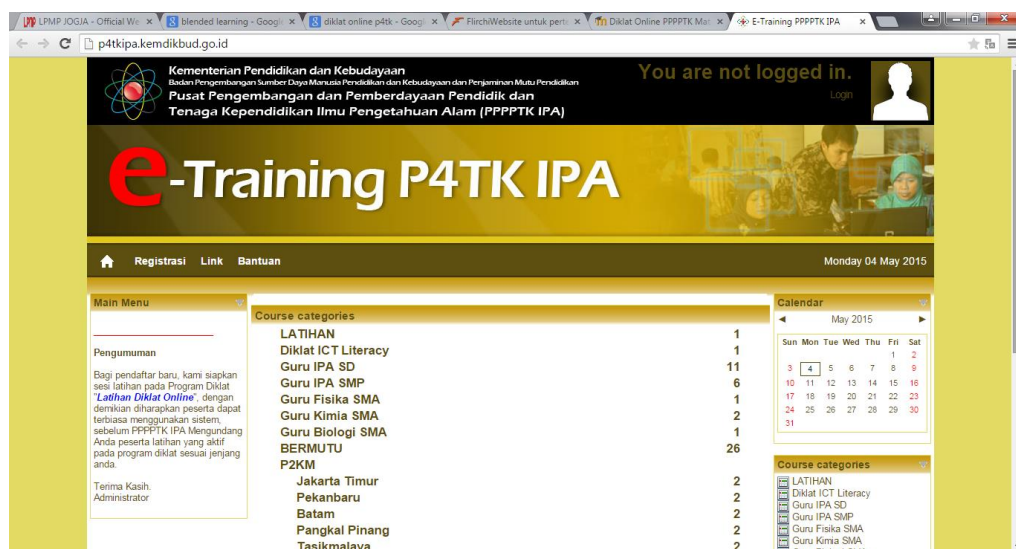
Model *Web centric course* adalah penggunaan Internet yang memadukan antara belajar jarak jauh dan tatap muka (konvensional). Sebagian materi disampaikan melalui Internet, dan sebagian lagi melalui tatap muka. Fungsinya saling melengkapi. Dalam model ini pendidik bisa memberikan petunjuk pada peserta didik untuk mempelajari materi pelajaran melalui web yang telah dibuatnya. Peserta didik juga diberikan arahan untuk mencari sumber lain dari situs-situs yang relevan. Dalam tatap muka, peserta didik dan pendidik lebih banyak diskusi tentang temuan materi yang telah dipelajari melalui Internet tersebut. Model ini lebih relevan untuk digunakan dalam pengembangan pendidikan guru, dilihat dari kondisi, kultur dan infrastruktur yang dimiliki saat ini. Secara substansial materi keguruan identik dengan nilai yang tidak hanya dapat ditransfer melalui pembelajaran tanpa tatap muka, melainkan diperlukan *direct learning*, sehingga unsur *modelling* dari seorang guru dapat diadaptasi dengan baik. Untuk penguasaan materi konseptual, teoritikal dan keterampilan dapat menggunakan *Blended e-learning* dengan sistem jarak jauh.

Model *web enhanced course* adalah pemanfaatan Internet untuk menunjang peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan di kelas. Fungsi Internet adalah untuk memberikan pengayaan dan komunikasi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, anggota kelompok, atau peserta didik dengan nara sumber lain. Oleh karena itu peran pendidik dalam hal ini dituntut untuk menguasai teknik mencari informasi di Internet, membimbing mahasiswa mencari dan menemukan situs-situs yang relevan dengan bahan pembelajaran, menyajikan materi melalui web yang menarik dan diminati, melayani bimbingan dan komunikasi melalui Internet, dan kecakapan lain yang diperlukan.

Berdasarkan ketiga model di atas, Model *Web Centric Course* sangat tepat untuk dikembangkan pada pendidikan dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga pendidikan. Hal ini dikarenakan pada model ini menerapkan pembelajaran dengan dan tanpa tatap muka. Aktivitas pembelajaran dilakukan secara online melalui media web pembelajaran dan secara tatap muka seperti penyampaian materi pembelajaran, diskusi, ujian dan lain-lain, sedangkan dalam pembelajaran pada pendidikan dasar dan menengah masih mewajibkan adanya kegiatan tatap muka secara langsung antara peserta didik dengan pendidiknya. Sedangkan penerapan pada model *Web Enhanced Course* digunakan sebagai penunjang saja dalam memberikan materi pengayaan, berkomunikasi antar peserta didik atau dengan narasumber lain yang dilakukan di luar jam pembelajaran formal.

b. Pengembangan Diklat Dengan *Blended Learning*

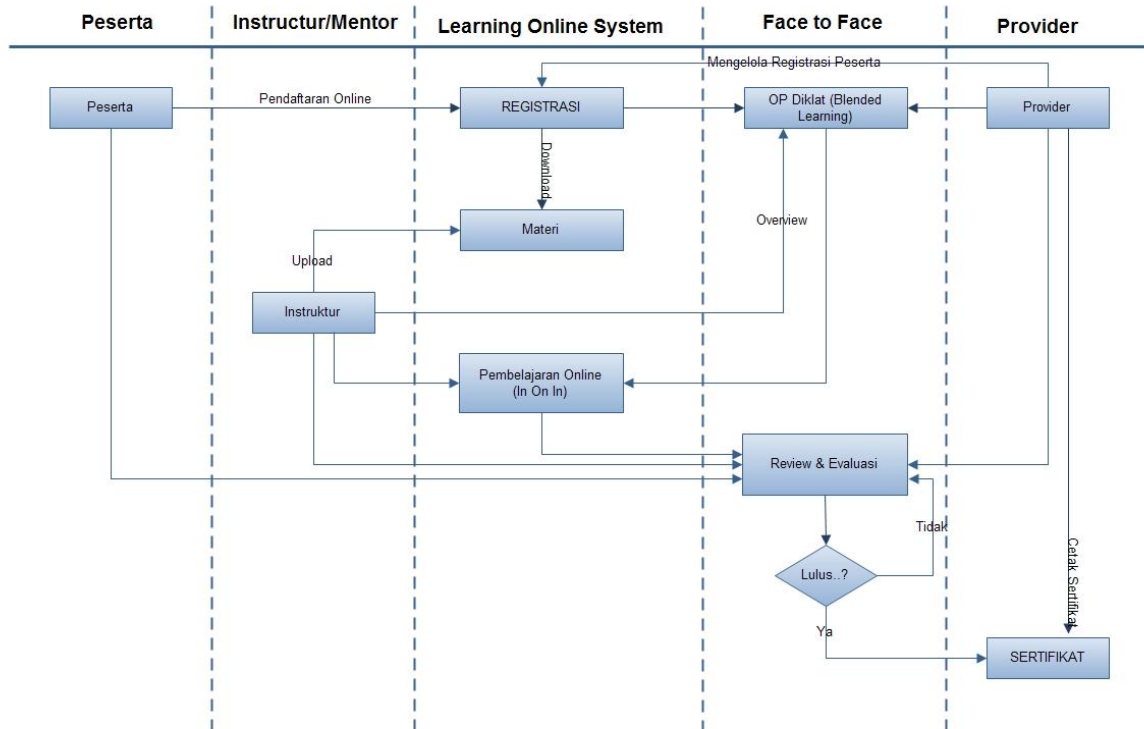
Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan *Blended Learning*, pendidik harus menyiapkan dulu semua kebutuhan pembelajarannya terutama penggunaan platform teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran yang akan digunakan tanpa melaksanakan tatap muka. Beberapa platform yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan *Blended Learning* seperti *Group Miling List* (Milis, seperti Yahoogroups, Google+, dan lain-lain), *Web Blog*, *Social Media* (Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain-lain), Aplikasi-aplikasi *Learning Management Systems* atau LMS (seperti Moodle, Edmodo, Quipper, Kelase, dll) dan sebagainya. Selanjutnya, bagaimana *platform-platform* yang sudah ditentukan oleh pendidik diterapkan dalam pembelajaran dengan sebelumnya disusun terlebih dahulu dalam langkah-langkah pembelajaran yang dirancang.



Gambar 3. Diklat Online dengan Moodle
(Sumber : <http://p4tkipa.kemdikbud.go.id/>)

Pada pengembangan pendidikan dan pelatihan dengan Blended Learning, perlu dilakukan perancangan skema pelaksanaan diklat yang diawali dengan registrasi peserta pelatihan hingga akhir pelatihan yang mengeluarkan sertifikat pelatihan.

SKEMA PELAKSANAAN DIKLAT DENGAN MODEL BLENDED LEARNING



Gambar 2. Bagan Pengembangan Pelaksanaan Diklat PTK dengan *Blended Learning*.

Berdasarkan skema pengembangan diklat bagi pendidik dan tenaga kependidikan dengan sistem *blended learning* dapat dijelaskan bahwa proses pelaksanaan pelatihan diawali dengan registrasi peserta pelatihan. Pada registrasi peserta diklat ini secara teknis dapat dikembangkan registrasi secara online yaitu dengan mendaftarkan diri secara online melalui website atau dengan memberikan formulir yang dapat diunduh di website yang kemudian dikirim melalui email.

Setelah melakukan registrasi, peserta diberi akses untuk melakukan unduh materi pelatihan dan mengikuti **Orientasi Pelatihan (OP)** mengenai teknis pelaksanaan diklat dan materi dasar secara tatap muka.

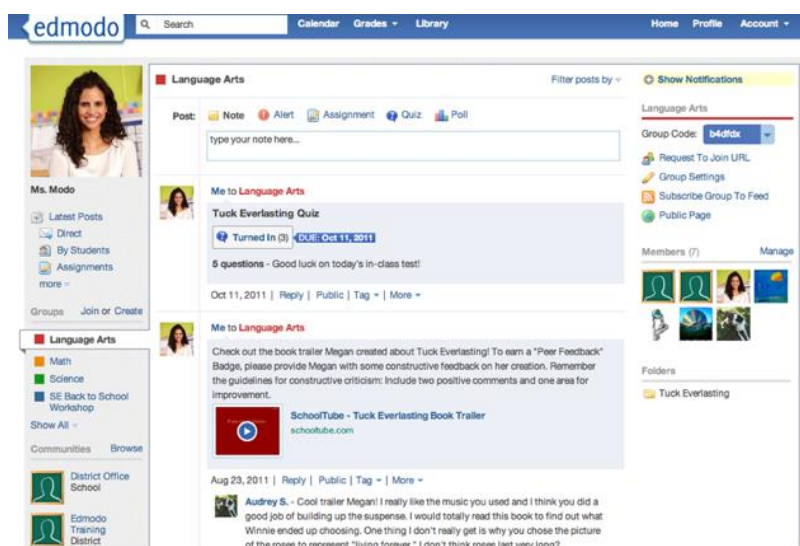
Selanjutnya peserta pelatihan dapat mengikuti pelatihan secara online yang terbagi menjadi 3 bagian yaitu *In Service Learning 1*, *Off Learning* atau *Face to Face (F2F)* dan *In Service Learning 2*.

Pada *In Service Learning 1*, peserta melaksanakan pelatihan secara online penuh tanpa adanya pendampingan atau tatap muka. Kegiatan yang dilakukan peserta pada *In Service Learning 1* seperti membaca atau belajar melalui materi pelatihan yang sudah disajikan atau diunduh di website. Pada *Off Learning* atau *Face to Face* dilaksanakan tatap muka yang

kegiatannya bisa berupa penguatan dan evaluasi awal pasce mengikuti *In Service Learning* 1. Pada kegiatan *Off Learning* atau *Face to Face* ini, peserta melakukan tatap muka dengan instruktur atau mentor pelatihan.

Pada *In Service Learning* 2, kegiatan yang dilakukan peserta diklat sama dengan *In Service Learning* 1 yaitu belajar secara online.

Setelah melalui ketiga tahap pembelajaran di atas, peserta diklat akan melakukan review dan evaluasi hasil diklat yang dilakukan secara tatap muka. Pada kegiatan Review dan Evaluasi itu akan menentukan hasil kelulusan bagi peserta pelatihan. Peserta yang dinyatakan lulus akan mendapatkan sertifikat, sedangkan yang belum dinyatakan lulus dapat mengikuti Review dan Evaluasi ulang.



Gambar 4. Contoh Platform Edmodo

(Sumber : <http://techcrunch.com/2011/12/08/greylock-and-benchmark-lead-15m-round-in-the-facebook-for-classrooms-edmodo/>)

III. PENUTUP

a. Kesimpulan

Penerapan *Blended Learning* pada pendidik dan pelatihan bagi pendidik dan tenaga kependidikan sangat membantu dalam upaya meningkatkan kompetensi dan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan. Hal ini dikarenakan dengan penerapan *Blended Learning* dapat mereduksi waktu dan biaya pelaksanaan pelatihan, sehingga para pendidik tetap dapat melaksanakan tugas pokoknya yaitu mengajar dengan baik.

b. Saran

Pada penerapan sistem *Blended Learning* perlu dilakukan pemetaan materi dan tugas yang tepat. Pembagian materi pelatihan harus dapat dialokasikan dengan baik, dengan mempertimbangkan isi bahan ajar, serta tujuan pembelajarannya, materi yang harus dibahas secara tatap muka, atau dapat dipelajari secara mandiri. Dalam mengorganisir pembelajaran, peserta instruktur atau mentor atau penyelenggara pelatihan juga harus menyiapkan jadwal yang terorganisir untuk tatap muka dan pembelajaran mandiri diawal, agar peserta diklat mengetahui secara jelas jadwal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayala, Gerardo, dkk., (2008), *Towards Computatonal models for Mobile Learning Objects*, Journal IEEE.
- Chaeruman,Uwes A. *5 Kunci Meramu Blended Learning secara Efektif*.
<http://www.teknologipendidikan.net/?p=499> diakses tanggal 24/02/2014 pukul 13:10 WIB
- Dziuban, Charles D., dkk., (2004), *Blended Learning*, (<http://net.educause.edu/ir/library/pdf/ERB0407.pdf>) diakses 20 Februari 2015.
- Hoic-bozic, Natasa, dkk, (2009), *A Blended Learning Approach to Course and Implementation*, IEEE Transactions on Education, Vol. 52,
- Hunaiyan, Ahmed, dkk, (2009), *The Design Of Multimedia Blended e-Learning System : Cultural Consideraion*, Journal IEEE.
- McGinnis, M. (2005). *Building A Successful Blended Learning Strategy*, (http://www.itimagazine.com/itimagazin_e/article/articleDetail.jsp?id=167425), diakses tanggal 20 Januari 2011.
- Noer, Muhammad. *Blended Learning Mengubah Cara Kita Belajar Di MasaDepan*.
<http://www.muhammadnoer.com/2010/07/blended-learning-mengubah-cara-kita-belajar-di-masa-depan/> diakses tanggal 24/02/2014 pukul 14:22 WIB
- Oliver, Martin & Trigwell, Keith, (2005), *e - Learning Journal*, Volume 2, Number 1
- Rooney, J. E. 2003, *Blended learning opportunities to enhance educational programming and meetings*. Association Management, 55(5), 26-32.
- Soekartawi, A. Haryono dan F. Librero, (2002), *Greater Learning Opportunities Through Distance Education: Experiences in Indonesia and the Philippines*. Southeast Journal of Education.
- Tang, Xian, dkk, (2008), *Study on The Application of Blended Learning In The College English Course*, Journal IEEE.
- Wang, 2009, *Handbook of Research on E-Learning Applications for Career and Technical Education:Technologies for Vocational Training*
- Whitelock, D. & Jelfs, A. (2003), *Editorial: Journal of Educational Media Special Issue on Blended Learning*, Journal of Educational Media, 28(2-3), pp. 99-100.
- Justin Ferriman, (2014), *Learning with Blended Approach*, (<http://www.learndash.com/learning-with-a-blended-approach/>), diakses tanggal 24 Februari 2015
- Justin Ferriman, (2014), *The Benefits of Personalized Learning*, (<http://www.learndash.com/learning-with-a-blended-approach/>), diakses tanggal 24 Februari 2015